

*Type: Article Text*

# INFILTRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDAYA DI INDONESIA: PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

**Achmad Fahmy**

**Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta**

*Email: achfahmy@gmail.com*

## **Abstrak**

*Artikel ini ingin mengkaji hubungan antara pendidikan agama dan budaya di Indonesia dilihat dari perspektif Islam dan Barat. Pandangan ini berawal dari anggapan bahwa budaya merupakan produk manusia yang memberikan ruang gerak bagi manusia secara bebas tanpa mengindahkan nilai agama. Secara terperinci, artikel ini ingin menguraikan beberapa hal, yaitu: Pertama, pertentangan pendidikan agama dan budaya di Indonesia; Kedua, pendidikan agama ditinjau dari konteks budaya; Ketiga, perspektif Islam dan Barat terhadap pendidikan agama dan budaya. Dalam pembahasan artikel ini, penulis menggunakan metodologi penelitian pustaka kualitatif yang obyek utamanya berupa bahan pustaka, artikel, jurnal dan literatur kepustakaan lainnya.*

**Kata Kunci:** Barat, Budaya, Infiltrasi dan Pendidikan Agama.

## **Abstract**

*This article wants to examine the relationship between religious education and culture in Indonesia from an Islamic and Western perspective. This view stems from the assumption that culture is a human product that provides space for humans freely without regard to religious values. In detail, this article wants to describe a number of things, namely: First, conflict at the level of discourse between religious and cultural education in Indonesia; Second, religious education in a cultural context; Third, Islamic and Western perspectives on religious and cultural education. In discussing this article, the author uses a qualitative library research methodology whose main object is in the form of library materials, articles, journals and other literature.*

**Keywords:** Western, Culture, Infiltration, and Religious Education, Culture.

## **Pendahuluan**

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat berbeda. Agama selalu dikatakan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, Penguasa Alam Semesta beserta segala isinya, sedangkan kebudayaan adalah produk manusia. Penggabungan kata agama dan kebudayaan akan melahirkan agama kebudayaan dan kebudayaan agama. Pendidikan agama merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang dapat berlangsung di masyarakat, lembaga pendidikan dan keluarga. Dengan tujuan untuk mengembangkan sisi religius suatu masyarakat yang sudah bercampur dengan budaya yang dalam hal ini budaya bisa membawa masyarakat menjadi manusia yang baik ataupun sebaliknya.

Pada hakikatnya budaya tak ubahnya perjalanan waktu. Tidak berhenti walau dalam bentuk benih-benih lemah yang tak kuat melawan pergantian zaman. Budaya juga tumbuh dalam suatu komunitas. Budaya adalah acuan perilaku kehidupan bagi masyarakat yang berupa nilai-nilai (kebenaran, keindahan, keadilan, kemanusiaan, kebijaksanaan) yang berpengaruh sebagai kerangka untuk membentuk pandangan hidup manusia yang menetap dan dapat dilihat dari pilihan warga budaya itu untuk menentukan sikapnya terhadap berbagai gejala dan peristiwa kehidupan. Dalam hal ini, teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh dalam perubahan dan pergeseran budaya dan dapat ditinjau dari dua sisi, pengaruh positif dan negatif.

Pengaruh positif, perkembangan teknologi tak pelak juga mempengaruhi kebudayaan. Budaya yang mendukung pada kemajuan Negara di masa depan mesti harus ditumbuhkan. Ini menuntut pergulatan budaya yang tidak diartikan sempit sebagai tradisi semata, namun lebih luas lagi sebagai sikap dan nilai yang membuat setiap warga memiliki kapasitas untuk membuat Negara lebih baik dan berperan secara global. Saling mengucapkan syukur dan selamat hari raya maupun *event* tertentu, tak lagi diusahakan dengan corat-coret dan persiapan panjang cukup dengan mengetik pesan singkat *via* ponsel, maka dalam waktu yang cepat pesan tersebut sudah bisa diterima.

Sedangkan pengaruh negatifnya, hilangnya rasa cinta pada suatu masyarakat maupun bangsa, yang juga mempengaruhi perilaku manusia yang akhirnya dapat berdampak buruk terhadap sikap perilaku mereka, karena teknologi informasi mempeunyai daya tarik tersendiri yang bisa membuat manusia lupa akan dirinya sendiri. Pergeseran akibat teknologi pun sedikit demi sedikit mampu mengikis rasa kehangatan dalam kekerabatan sekaligus pula mempermudah komunikasi tanpa jangka waktu yang lama.

Di sisi lain, pendidikan agama dituntut untuk dapat menanggulangi krisis dan pergeseran budaya ini. Namun, kepercayaan sebagian masyarakat terhadap

pendidikan agama merupakan imbas lain dari masih maraknya berbagai problem sosial yang terkadang anak remaja menjadi aktor utama dalam problem tersebut. Seperti halnya narkoba, hubungan di luar nikah, prostitusi adalah contoh paling nyata masalah-masalah yang dihadapi. Tak kalah pelik, di mana dalam beberapa tahun belakangan ini, umat Islam dihadapkan pada budaya kekerasan dan politik identitas yang sama-sama menampilkan doktrin keagamaan. Pihak yang pertama mewujudkan dalam bentuk dan tindakan terorisme dan anarkisme, sementara yang kedua menunjukkan sikap yang lain dengan menghadirkan diri di ruang-ruang publik. Sebagai sebuah bangsa yang memberikan penghargaan terhadap multikulturalisme, maka anarkisme dan pengakuan identitas keagamaan yang dilakukan dengan cara paksaan, adalah sikap yang menghancurkan keadaban.<sup>1</sup>

Meski begitu dengan segala kekurangan yang dimiliki, tidak dapat dipungkiri bahwa belum ditemukannya media lain yang mampu menggantikan posisi pendidikan agama. Sehingga pendidikan agama masih merupakan institusi wajib bagi proses transfer pengetahuan, nilai dan sebagainya. Hal lain yang menjadi faktor ketidakpercayaannya masyarakat terhadap pendidikan agama adalah masih banyak ditemukan belum maksimalnya peran pendidikan agama sebagai jawaban atas problem-problem tersebut. Pendidikan agama masih diyakini kurang memiliki peran secara signifikan. Pendidikan agama belum difungsikan dan berfungsi secara maksimal.

Dalam banyak hal pendidikan agama menempati wilayah pinggiran (*peripheral*) dalam percaturan mata pelajaran sekolah. Kondisi ini diperparah oleh kebijakan pemerintah yang hanya menjadikan tiga mata pelajaran sebagai barometer keberhasilan siswa dalam ujian dan keberhasilan pendidikan di suatu negara. Barometer itu hanya terpusat pada aspek kognitif. Padahal sekian banyak rumusan pendidikan yang berupaya meraih aspek afektif dan psikomotorik menjadi tidak tersentuh.<sup>2</sup> Pergeseran sistem nilai berarti akan merubah pandangan hidup seseorang terhadap orientasi sosial budayanya, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi tingkat aspirasinya.

### **Pembahasan**

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 55 tahun 2007 dijelaskan, yang dimaksud pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan

---

<sup>1</sup> Lihat selengkapnya dalam Nafik Muthohirin. "Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (J-PAI) UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang*, Vol. 6 No. 1 Juli-Desember 2019, hal: 47-56.

<sup>2</sup> Rofik. "Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Kurikulum Muatan Lokal". *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*. Vol. 4, No.1, Juni (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2019), hal: 123-124.

pengetahuan dan membentuk peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>3</sup> Menurut Suwarno, pendidikan agama adalah upaya menanamkan pengertian pengetahuan atau kesadaran tentang agama dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan agama yang sejelas-jelasnya, sehingga dapat diketahui dan dipahami benar-benar tentang ajaran agama.<sup>4</sup>

Sementara itu, menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas, pendidikan agama ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. M. Yusuf al-Qardhawi berpendapat, pendidikan agama adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya.

Ditambahkan oleh Abd. Rahman Shaleh, bahwa pendidikan Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya, mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan (*way of life*).<sup>5</sup>

Pendidikan agama secara langsung menyentuh esensi yang sangat mendasar pada diri anak, terutama dari segi nilai, sikap atau pengalaman agamanya. Sekolah dapat memberikan nilai, sikap dan tuntutan perilaku serta contoh keagamaan yang positif. Namun peserta didik tidak selalu menjumpai nilai, sikap dan contoh keagamaan itu dalam keluarga dan masyarakat, yang selalu sesuai tetapi bahkan tidak jarang ditemui yang bertentangan. Demikian keberhasilan pendidikan agama atau juga bahwa sebaliknya, kegagalannya dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungannya antara lain kontribusi dari teman sejawat, keluarga, tempat ibadah, film, TV, radio, media massa dan lainnya.<sup>6</sup>

Pendidikan agama ditujukan kepada semua manusia sesuai dengan misi nabi Muhammad SAW yaitu untuk seluruh alam (*Rahmatan Lil 'Alamin*). Ditujukan

---

<sup>3</sup> Lihat selengkapnya dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomer 55 Tahun 2007.

<sup>4</sup> Baca dalam Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm: 97.

<sup>5</sup> Abd. Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm: 19.

<sup>6</sup> Abdur Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm: 27.

mulai kepada anak usia dini, remaja, dewasa dan lanjut usia dalam istilah pendidikan *Long Life Education* atau pada pendidikan Islam disebut “tuntulah ilmu dari buaian hingga liang lahat”.

Pendidikan agama bertujuan antara lain adalah untuk mengusahakan agar masyarakat berkembang ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama yang diawali dengan akhlak yang baik dan perbuatan yang baik.<sup>7</sup>

Adapun kata “Budaya” dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*,” kata ini bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti “budi” atau “akal”. Maka dengan demikian budaya dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Maka budaya adalah segala hasil dari cipta, karsa dan rasa.<sup>8</sup>

Dalam kamus Bahasa Arab “*Al-Mu’jam al-Wasith*” dijelaskan bahwa budaya adalah: “*Jumlatu al-ulum wa al-ma’arif wa al-funun allati yathlubu al-’ilma bihaa wal hadzq fihaa.*”<sup>9</sup>

Menurut E.B. Tylor, budaya adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>10</sup> Richley H. Crapo dalam bukunya “*Cultural Anthropology*”, *Culture a learned system of beliefs, feelings, and rules for living around which a group of people organize their lives; way of life of a articular society.*<sup>11</sup>

Robert F. Murphy dalam bukunya “*Cultural and Social Antrhopology*”, *Culture is a body of knowledge and toold by which we adapt the physical environment; it is a set of rules by which we relate to each other; it is a storehouse of knowledge, beliefs, and formulae through which we try to understand the universe and our place in it.*<sup>12</sup> R. Linton dalam buku “*The Cultural background of personality*”, menyatakan bahwa budaya adalah

---

<sup>7</sup> Nuryanis, *Panduan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 2003), hlm: 14.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta, Aksara Baru: 1974), hlm: 80.

<sup>9</sup> Baca selengkapnya dalam Syauqi Dhaif, *Mu’jam al-Wasith: Juz Pertama* (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011), hal: 98.

<sup>10</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm: 39.

<sup>11</sup> Richley H.Crapo, *Cultural Anthropology* (New York: McGraw Hill, 1996), hlm: 48.

<sup>12</sup> Robert F. Murphy, *Cultural and Social Anthropology* (New Jersey: Prentice Hall, 1986), hlm: 24.

konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat.

Sidi Gazalba, budaya adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari sekelompok yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan suatu waktu.<sup>13</sup> Sedangkan Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat).<sup>14</sup>

Pendapat lain dikemukakan Koentjaraningrat, yaitu budaya adalah seluruh total dari pikiran, karya dan hasil manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah melalui proses belajar. Dalam hal ini, Koentjaraningrat membagi unsur budaya atas tujuh unsur yang bersifat universal, yaitu: (a) Sistem religi dan Uapacara Keagamaan; (b) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (c) Sistem pengetahuan; (d) Bahasa; (e) Kesenian; (f) Sistem mata pencarian hidup; (g) dan sistem teknologi dan peralatan.

Ketujuh sistem ini dikatakan bersifat universal karena bukan hanya dimiliki suatu suku bangsa, tetapi dimiliki juga oleh suku bangsa lain, baik suku bangsa yang masih primitif maupun suku bangsa yang sudah modern. Perbedaan yang mendasar terletak pada kadarnya. Pada masyarakat suku bangsa yang masih primitif kadar kualitas budaya tersebut sangat longgar, sedangkan pada suku bangsa yang sudah modern kadar kualitas budaya itu sangat ketat dan kompetitif.

Faktor perbedaan kadar ini menurut Malinowski, dikarenakan dalam kehidupannya, manusia berhadapan dengan berbagai persoalan yang meminta pemecahan dan penyelesaian dari persoalan tersebut, terutama dalam kaitan upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Inilah awal terbentuknya kebudayaan.<sup>15</sup> Jadi berdasarkan pendapat Malinowski ini, apapun yang dilakukan manusia untuk tetap hidup survival adalah kebudayaan.

Bagian yang paling sulit berubah adalah bagian yang pertama yaitu sistem religi dan upacara keagamaan. Memang ada orang yang pindah agama, menukar kepercayaannya, tetapi persentasenya sedikit sekali bila dibandingkan dengan perubahan sistem teknologi dan peralatan.

---

<sup>13</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm: 62.

<sup>14</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya....*, hlm: 43.

<sup>15</sup> H.A.R. Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm: 67-68.



Menurut Koentjaraningrat ketujuh unsur di atas dapat dikembalikan ke dalam 3 wujud: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. Wujud ini bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Wujud ini hanya ada dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Dengan semakin berkembangnya teknologi, kebudayaan ideal ini banyak sudah tersimpan di dalam buku-buku, arsip, rekaman-rekaman tape. Kebudayaan ideal ini disebut juga adat tata kelakuan; *Kedua*, wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini disebut juga sistem sosial, yaitu mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lainnya setiap waktu. Wujud kedua ini bersifat konkret, terjadi disekeliling kita, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan; *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga ini disebut kebudayaan fisik, yaitu berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas, perbuatan dan karya manusia.

Ketiga wujud ini dalam kehidupan sehari-hari tidak saling terpisah. Kebudayaan ideal dan ada istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Dalam posisi seperti ini, agama termasuk ke dalam sistem religi dan upacara keagamaan atau termasuk ke dalam wujud ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan, walaupun dalam sasarannya, antara agama dan kebudayaan berbeda. Agama sasarannya akhirat dan kesejahteraan kerohanian di dunia, sedangkan kebudayaan sasarannya kebendaan di dunia yang nilainya diperhitungkan di akhirat.<sup>16</sup>

Sistem nilai budaya ini merupakan suatu rangkaian dari konsep luas dan abstrak yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Dengan demikian sistem nilai itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi tindakan manusia dalam hidupnya.<sup>17</sup>

### **Hubungan Pendidikan Agama dan Budaya**

Agama Islam membiarkan kearifan lokal dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori aqidah untuk tetap eksis. Jika memang terjadi perbedaan yang mendasar, agama sebagai sebuah naratif yang lebih besar bisa secara pelan-pelan menyelinap masuk ke dalam "dunia lokal" yang unik tersebut. Mungkin untuk sementara akan terjadi proses sinkretik, tetapi gejala semacam itu

<sup>16</sup> Nur Saidah. "Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Seni Budaya Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. V, No.1, 2008 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm: 2

<sup>17</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), hlm: 20.

sangat wajar, dan in the long run, seiring dengan perkembangan akal dan kecerdasan para pemeluk agama, gejala semacam itu akan hilang dengan sendirinya.

Perkembangan kebudayaan merupakan bagian dari persoalan yang harus diketahui dan diantisipasi serta dijadikan salah satu bahan pertimbangan oleh para pengambil kebijakan, perancang dan praktisi pendidikan. Visi, misi, arah tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik dan tenaga kependidikan, kualitas lulusan, pengelolaan, sarana prasarana, keuangan, lingkungan, dan evaluasi pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan harus mempertimbangkan faktor kebudayaan sebagai penopang untuk terbentuknya masyarakat madani.

Menyingkap beberapa teori di atas, Telah terlihat bahwa nilai-nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama, sangat menentukan di dalam setiap kebudayaan. Lebih lagi di dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulia melemah. Masyarakat mengalami krisis. Krisis yang sangat parah dirasakan adalah krisis nilai-nilai moral.

Era informasi dan globalisasi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah berdampak hampir ke semua aspek kehidupan masyarakat. Perubahan masyarakat akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut membawa dampak yang besar pada budi, nilai, dan agama. Nilai-nilai yang sementara ini dipegang kuat oleh masyarakat mulai bergeser dan ditinggalkan. Sementara nilai-nilai yang menggantikannya tidak selalu sejalan dengan landasan kepercayaan atau keyakinan masyarakat, sehingga penyimpangan nilai kian subur dan berkembang.

Widodo mengemukakan gambaran kualitas sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan pada millennium ketiga adalah: *pertama*, manusia yang sadar ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, manusia kreatif. *Ketiga*, manusia beretika solidaritas. Manusia yang sadar ilmu pengetahuan dan teknologi adalah manusia yang sadar ilmu dalam arti manusia serba tahu dan mereka merasa bahwa proses belajar tidak pernah selesai. Manusia tersebut harus mampu belajar sepanjang hayat, karena dunia berubah dengan cepat.<sup>18</sup>

Dalam situasi seperti ini, remaja dan mahasiswa yang sedang berada dalam kondisi psikologis yang labil menjadi korban pertama sebagaimana terjadi dalam berbagai kasus hedonisme, konsumerisme, hingga peningkatan kenakalan remaja dan narkoba. Hal ini semakin membuktikan bahwa nilai-nilai hidup tengah

---

<sup>18</sup> J. Widodo. *Menuju Masyarakat Baru Indonesia, Antisipasi Terhadap Tantangan Abad XXI* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm: 1.



bergeser sehingga membingungkan para remaja, menjauhkan mereka dari sikap manusia yang berkepribadian.

Kemajuan iptek dalam bidang informasi membuat masyarakat tidak merasa bahwa guru sebagai satu-satunya sumber dalam belajar pada sistem pendidikan tinggi, karena perguruan tinggi belum mampu mentransfer iptek dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dapat kita lihat pada rendahnya tuntutan lingkungan yang berubah sangat cepat dalam struktur ekonomi dunia yang makin menyatu.

Perubahan menuju masyarakat madani dan untuk selanjutnya menuju masyarakat etis diperlukan individu dan masyarakat yang berkemampuan tinggi. Oleh karena itu, peran pendidikan adalah mempersiapkan individu dan masyarakat, sehingga memiliki kemampuan dan motivasi serta berpartisipasi secara aktif dalam aktualisasi dan institusional masyarakat madani.<sup>19</sup>

Data Kapolda Metro Jaya menyatakan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja sebanyak 1 kasus atau 36,66% di tahun 2012. Total kasus kenakalan remaja yang terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2011 hanya 30 kasus. Diakses dari laman situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberitakan bahwa dari 2.4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelakunya adalah remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba sebesar 1.5% dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3.2 juta orang.

Laporan tersebut menunjukkan, remaja kita khususnya para pelajar dan mahasiswa sedang mengalami proses kegalauan nilai yang parah di mana pendidikan sebagai pembinaan nilai dan moral dituntut untuk dapat menanggulangi dan mengantisipasinya sehingga masa depan bangsa dapat diselamatkan.

Berbagai fenomena pelanggaran moral di kalangan pelajar dan mahasiswa membuat khawatir sebagian besar masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Pendidikan agama yang selama ini menjadi garapan pendidikan dalam keluarga dan lembaga pendidikan mulai dirasakan hampa makna, mengingat orang tua tenggelam dalam kesibukannya masing-masing. Sementara sekolah dan perguruan tinggi, padat dengan pencapaian tujuan kurikulum yang menonjolkan aspek kognitif. Output pendidikan lebih banyak menghasilkan pengetahuan, tetapi tidak mampu menghadapi tantangan hidup dan kehidupan (*survive*).

---

<sup>19</sup> Samsul Nizal dan Muhammad Syaifudin. *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm: 90-91.

Standar moral dan spiritual anak nyaris tanpa sentuhan, sehingga nilai dan norma yang tertanam pada diri anak hanya sesuatu yang *absurd*.

Rendahnya pendidikan masyarakat, sistem pendidikan yang tidak mapan, struktur ekonomi yang keropos, serta jati diri bangsa yang belum terinternalisasikan, menjadikan bangsa rentan terhadap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Nilai-nilai Barat yang sebagian berseberangan dengan nilai-nilai ketimuran dengan mudah diadopsi, terutama oleh generasi muda. Nilai yang mudah ditiru pada umumnya adalah nilai-nilai yang berisi kesenangan, permainan, dan hedonisme yang sering kali membawa dampak buruk. Sebaliknya, nilai-nilai positif dari Barat seperti kecerdasan dan kemajuan iptek tidak dicerap dengan baik. Menghadapi persoalan tersebut, di kalangan ahli pendidikan sepakat untuk membina dan mengembangkan pendidikan nilai, moral, dan norma.

Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Nilai dilihat dalam posisinya adalah subjektif, yakni setiap orang sesuai dengan kemampuannya dalam menilai sesuatu fakta cenderung melahirkan nilai dan tindakan yang berbeda. Dalam lingkup yang lebih luas, nilai dapat merujuk kepada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama, ketika kebaikan itu menjadi aturan atau menjadi kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu, maka itulah yang disebut norma. Jadi nilai adalah jharga yang dituju dari sesuaatu perilaku yang sesuai dengan norma yang disepakati. Sedangkan moral adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban seseorang terhadap orang lain sehingga kebebasan dan tanggung jawab menjadi syarat mutlak.

Nilai, moral, dan norma merujuk kepada kesepakatan dari suatu masyarakat. Karena itu, nilai, moral, dan norma akan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat (relatif). Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara baik dan buruk, benar, dan salah. Demikian pula, agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogianya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Islam memandang manusia sebagai subjek yang paling penting di muka bumi sebagaimana diungkapkan Alquran surat Al-Jaatsiyah ayat 13, bahwa "Allah menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk manusia". Sedangkan ketinggian kedudukan manusia terletak pada ketakwaannya, yakni aktivitas yang konsisten kepada nilai-nilai Ilahiah yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Sejalan dengan perkembangan budaya dan pola berpikir masyarakat yang materialistis dan sekularis, maka nilai yang bersumberkan agama belum diupayakan secara optimal. Agama dipandang sebagai salah satu aspek kehidupan yang hanya berkaitan dengan aspek pribadi dan dalam bentuk ritual,

karena itu nilai agama hanya menjadi salah satu bagian dari sistem nilai budaya, tidak mendasari nilai budaya secara keseluruhan.

Dewasa ini telah timbul suatu kecenderungan masyarakat yang mulai menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, para orang dewasa harus mendorong tumbuhnya moralitas dasar tersebut dengan jalan mengajarkan pendidikan agama kepada generasi muda secara langsung maupun tidak langsung, agar supaya mereka menghormati nilai-nilai tersebut. Generasi muda perlu disadarkan akan tanggung jawabnya untuk hidup bersama dengan menghormati budaya, nilai-nilai dasar tersebut seperti saling percaya mempercayai, kejujuran, rasa solidaritas sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya.<sup>20</sup>

Aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting terutama dalam memberikan isi dan makna nilai, moral, dan norma masyarakat. Apalagi pada masyarakat Indonesia yang sedang dalam masa pancaroba ini. Aktualisasi nilai dilakukan dengan mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktivitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesalehan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya moral dan etika generasi muda adalah longgarnya pegangan terhadap agama, dasarnya harus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah, salah pergaulan, orang tua yang kurang perhatian, ingin mengikuti trend, himpitan ekonomi yang membuat para remaja stress dan butuh tempat pelarian.

Thomas Lickona seorang penganjur berat pendidikan budi pekerti menawarkan beberapa cara untuk menanggulangi budaya penyimpangan etika dan nilai-nilai moral,<sup>21</sup> yaitu: (a) Pendidik haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral di kehidupan sekolah; (b) Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral untuk membentuk budaya kampus; (c) Mempraktikkan disiplin moral; (d) Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas; (e) Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum; (f) Budaya bekerjasama.

---

<sup>20</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan...*, hlm: 75.

<sup>21</sup> Thomas Lickona. *Character Education: The Return of Character Education* (New York: Bantam Books, 1993), hlm: 50-56.

Sebenarnya banyak hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat khususnya pendidikan agama dalam menangani kasus-kasus moral yang merebak di tengah masyarakat. Namun demikian, hasilnya masih jauh dari apa yang diharapkan, bukan kasus-kasus itu menjadi berkurang, tetapi malah semakin bertambah. Kekurangtegasan aparat yang berwajib dalam menangani kasus-kasus tersebut merupakan salah satu penyebab gagalnya upaya tersebut.

Bagi umat Islam, perlu kiranya meneladani apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Apa yang ia perintahkan kepada umatnya pastilah lebih dahulu dikerjakannya, dan apa yang ia larang untuk dilakukan umatnya pastilah tidak dilakukannya. Dengan demikian, beliau benar-benar menjadi teladan bagi umatnya dalam berbagai bidang kehidupan. Dan memang tugas utama kehadiran beliau di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia di tengah-tengah kehidupan manusia.

Untuk menangani berbagai kasus moral dan kemerosotan iman ini, yang merupakan sumber utama dari segala kesulitan dan krisis yang multidimensional, diperlukan adanya gerakan besar-besaran yang dilakukan pendidikan agama dan didukung oleh bangsa.<sup>22</sup>

### **Penutup**

Agama dengan tegas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan manusia yang lainnya. Sementara budaya memberi ruang gerak yang longgar, bahkan bebas nilai kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karyanya. Tetapi baik agama maupun budaya, secara umum difahami memiliki fungsi yang serupa, yakni untuk membangun masyarakat yang beradab.

Sejalan dengan perkembangan budaya dan pola berpikir masyarakat yang materialistis dan sekularis, maka nilai yang bersumberkan agama belum diupayakan secara optimal. Hingga sekarang, pendidikan agama dipandang sebagai salah satu aspek kehidupan yang hanya berkaitan dengan aspek pribadi dan dalam bentuk ritual, karena itu nilai agama hanya menjadi salah satu bagian dari sistem nilai budaya; tidak mendasari nilai budaya secara keseluruhan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang tidak dapat berhenti, karena semakin lama perkembangan itu menjadi semakin pesat. Perkembangan tersebut pasti akan mempengaruhi segala aktivitas pendidikan khususnya pendidikan agama, faktanya nilai-nilai budaya yang terlebih dahulu ada sudah terkontaminasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun

---

<sup>22</sup> Marzuki, "Penanganan kasus-kasus Moral di Indonesia dalam Perspektif Islam" (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta: Tanpa Tahun), hlm: 11-12.

ini tidak merubah nilai budaya menjadi negatif, karena justru dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya berkembang dan lebih mudah diterapkan dan membantu dalam proses menuju masyarakat madani.

Sebagai warga negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dalam mengonsumsi segala produk ilmu pengetahuan, hendaknya menggunakannya sebaik mungkin. Sebab, jika salah dalam penggunaannya dapat memengaruhi budaya khususnya pada nilai-nilai moral, akhlak dan etika. Salah satu dampak yang dapat diakibatkan dari tercerabutnya doktrin agama dengan nilai-nilai kebudayaan lokal adalah kerentanan terhadap infiltrasi dan diseminasi pemikiran Islam radikal yang menggejala di kalangan generasi muda. Apalagi, model-model diseminasi dan infiltrasi pemikiran berbagai gerakan Islam radikal kini tengah dilakukan melalui jejaring sosial secara massif dan organisatoris.<sup>23</sup> Tak hanya di lingkungan umum, tapi bahaya ini juga merangsek hingga ke lingkungan perguruan tinggi.<sup>24</sup>

Sebab itu, untuk mengantisipasi berbagai problem yang dihadapi anak-anak muda sekarang yang memiliki hubungan dengan terjadinya krisis moral, akhlak dan etika, diperlukan pentingnya pendidikan agama. Selain itu, nilai kedisiplinan juga perlu diupayakan sehingga umat Islam senantiasa merasakan pendidikan agama di keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

#### **Daftar Pustaka**

- Crapo, Richley H. *Cultural Anthropology*. New York: McGraw Hill, 1996.
- Dhaif, Syauqi. *Mu'jam al-Wasith, Juz Pertama*. Mesir: Maktabah Suruq a-Dauliyyah, 2011.
- Gazalba, Sidi. *Islam dan Perubahan Sosio budaya*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1974.
- Murphy, Robert F. *Cultural and Social Anthropology*. New Jersey: Prentice Hall, 1986.
- Nizal, Samsul dan Muhammad Syaifudin. *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

---

<sup>23</sup> Nafik Muthohirin. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial". *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*. Vol. 11 No. 2 (2015), hal: 240-259

<sup>24</sup> Nafik Muthohirin. *Fundamentalisme Islam: Gerakan dan Tipologi Pemikiran Aktiois Dakwah Kampus* (Jakarta, IndoStrategi: 2014).

- Nuryanis. *Panduan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama. 2003.
- Muthohirin, Nafik. "Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (J-PAI) UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang*, Vol. 6 No. 1 Juli-Desember 2019.
- \_\_\_\_\_ "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial". *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*. Vol. 11 No. 2 (2015).
- \_\_\_\_\_ *Fundamentalisme Islam: Gerakan dan Tipologi Pemikiran Aktivois Dakwah Kampus* (Jakarta, IndoStrategi: 2014).
- Peraturan Pemerintah Nomer 55 Tahun 2007.
- Saidah, Nur. "Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Seni Budaya Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. V, No.1, 2008.
- Shaleh, Abd. Rahman. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Shaleh, Abdur Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1981.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Widianto, Bambang. *Perspektif Budaya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.